

PENINGKATAN KEMAMPUAN MENULIS PARAGRAF MELALUI MODEL INDUKTIF KATA BERGAMBAR BAGI SISWA TUNARUNGU KELAS IV DI SLB BC YSBPD WURYANTORO

THE IMPROVEMENT OF PARAGRAPH WRITING THROUGH PICTURE WORDS INDUCTIVE MODELS FOR THE DEAF STUDENTS AT CLASS IV IN SLB BC YSBPD WURYANTORO

Oleh: Asyharul Fachruda Nur Firdaus, Pendidikan Luar Biasa
fachrudafirdaus@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan menulis paragraf melalui model induktif kata bergambar bagi siswa tunarungu kelas IV di SLB BC YSBPD Wuryantoro. Jenis Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas. Desain Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari kegiatan perencanaan, pelaksanaan dan observasi serta refleksi. Penelitian ini dilaksanakan sebanyak dua siklus. Subyek dalam penelitian adalah tiga siswa tunarungu kelas IV di SLB BC YSBPD Wuryantoro. Pengumpulan data dilakukan secara tes, observasi, dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis data deskriptif kuantitatif. Dari hasil penelitian terjadi peningkatan kemampuan menulis paragraf melalui model induktif kata bergambar pada siswa tunarungu kelas IV SD. Hasil tes pra tindakan rata-rata kelas menunjukkan hasil 44.4% kemudian meningkat pada siklus I menjadi 77,7% namun masih terdapat satu subyek yang belum lulus kriteria. Siklus II rata-rata kelas meningkat menjadi 89,9%. Disimpulkan bahwa peningkatan kemampuan menulis paragraf anak tunarungu kelas IV di SLB BC YSBPD Wuryantoro dapat ditingkatkan melalui model induktif kata bergambar.

Kata kunci : *peningkatan kemampuan menulis paragraf, model induktif kata bergambar, siswa tunarungu*

Abstract

This research aims to improve the ability of write paragraph through picture word inductive models for the deaf students at class IV in SLB BC YSBPD Wuryantoro. This type of reseacrh used in this study is a classroom action research. The design research used planning, action, observation and reflection. This research was conducted in two cycles. Subjects in the study were three students deaf at class IV in SLB BC YSBPD Wuryantoro. Data collection methods using test, observasi, and documentation. The analytical method used is quantitative descriptive and qualitative descriptive. From the result of the research, there is an increase of write paragraph ability using picture word inductive models in grade 4 Deaf students. The result of the pre-action test of the average class showed the result of 44.4% and then increased in cycle I to 77,7% but there is still a subject that has not passed the criteria. The average class II cycle increased to 89,9%. It was concluded that the improvement of write paragraph ability of deaf students at class IV in SLB BC YSBPD Wuryantoro can be improved through picture word inductive models.

Keywords: improvement of write paragraph ability, picture word inductive models, deaf children

PENDAHULUAN

Anak tunarungu adalah anak yang mempunyai gangguan pendengaran dan mempunyai karakteristik spesifik yang berbeda dengan anak normal lainnya, sehingga membutuhkan pelayanan dan pendidikan secara khusus. Menurut Suparno (2001: 9) Tunarungu merupakan suatu keadaan dimana seseorang

mengalami kesulitan dalam memperoleh informasi secara lisan sehingga membutuhkan suatu bimbingan atau pelayanan khusus.

Sebagai akibat ketidakmampuan mendengar tersebut, anak memiliki keterbatasan dalam perkembangan bahasa. Keterbatasan-keterbatasan tersebut diantaranya yaitu kesulitan dalam menyusun struktur kalimat yang sesuai

dengan pola dasar kalimat, konsep berbahasa anak yang rendah, kurangnya perbendaharaan kosa kata, serta kurang dalam gaya bahasa dan irama. Kesulitan di atas menyebabkan anak tunarungu mengalami masalah dalam menulis paragraf sehingga kemampuan bahasanya rendah.

Bahasa merupakan unsur utama dalam komunikasi, sehingga seseorang dapat berkomunikasi dengan orang lain. Kemampuan bahasa sangat dibutuhkan untuk mengemukakan pikiran/gagasan, berimajinasi, dan yang utama adalah komunikasi, yang secara keseluruhan merupakan sarana untuk memperoleh pengetahuan sehingga seseorang perlu mempelajari bahasa baik secara lisan maupun tulisan.

Pembelajaran bahasa memiliki aspek keterampilan yang saling terkait, diantaranya yaitu keterampilan menyimak, keterampilan berbicara, keterampilan membaca dan keterampilan menulis. Dalam keterampilan tersebut seseorang harus mampu mengenal kata, menyusun kalimat dan paragraf.

Anak tunarungu mengalami hambatan dalam pembelajaran bahasa. Gangguan pendengaran pada anak tunarungu membuat mereka sulit menerima informasi verbal. Hambatan tersebut ditunjukkan dengan anak tunarungu miskin kosa kata yang menyebabkan anak kesulitan dalam menyusun kalimat maupun paragraf.

Seperti masalah yang dihadapi oleh siswa tunarungu kelas IV SLB BC YSBPD Wuryantoro, ditemukan satu masalah yang dihadapi anak dalam hal berbahasa. Anak seringkali merasa kebingungan menuangkan ide

kedalam bentuk tulisan ketika diminta membuat paragraf. Paragraf yang dihasilkan anak ketika pembelajaran menulis masih terlalu pendek hanya satu sampai dua kalimat.

Peneliti menggunakan model induktif kata bergambar untuk mempermudah siswa dalam meningkatkan kemampuan menulis paragraf. Menurut Suprijono (2010: 46), model pembelajaran adalah pola dalam merencanakan pembelajaran di kelas maupun tutorial. Model pembelajaran mengaju pada pendekatan yang akan digunakan termasuk di dalamnya tujuan-tujuan pembelajaran, tahap-tahap kegiatan pembelajaran, lingkungan pembelajaran dan pengelolaan kelas. Model pembelajaran dapat didefinisikan sebagai kerangka konseptual yang melukiskan prosedur sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar. Model induktif kata bergambar adalah salah satu model pembelajaran yang bisa digunakan untuk melatih anak membaca dan menulis. Model pengajaran yang berorientasi penelitian yang mengarahkan siswa untuk menyelesaikan tugas yang cukup kompleks.

Anak tunarungu dalam proses pembelajaran lebih mengoptimalkan indera penglihatan. Untuk itu, melalui model ini anak dapat belajar kata, kalimat, dan paragraf melalui sebuah gambar. Model induktif kata bergambar dapat meningkatkan kemampuan menulis paragraf karena anak dapat belajar dari suatu gambar yang diartikan secara khusus tiap-tiap bagian sehingga dapat dirangkai menjadi bentuk pemikiran atau penafsiran secara umum. Anak akan lebih mudah menemukan ide dari tiap-tiap bagian yang ada di

gambar, sehingga nantinya akan disusun menjadi paragraf.

Penelitian ini dilaksanakan secara kolaboratif antara mahasiswa dengan guru kelas. Guru kelas sebagai pembimbing dan mahasiswa sebagai peneliti. Kolaborasi ini bertujuan untuk menyamakan pemahaman, kesepakatan permasalahan dan pengambilan keputusan guna meningkatkan kemampuan menulis paragraf anak tunarungu.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Jenis Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif. Penelitian tindakan kelas ini dimaksudkan untuk meningkatkan kemampuan menulis paragraf anak tunarungu kelas IV SD melalui model induktif kata bergambar.

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian dilakukan dari tanggal 15 April 2019 sampai 16 Mei 2019. Penelitian ini dilaksanakan di SLB BC YSBPD Wuryantoro yang beralamat di Bendungan, Genukharjo, Kecamatan Wuryantoro, Kabupaten Wonogiri, Provinsi Jawa Tengah.

Subyek Penelitian

Subyek penelitian ini adalah siswa tunarungu kelas IV di SLB BC YSBPD Wuryantoro dengan jumlah yaitu tiga siswa tunarungu berjenis kelamin perempuan.

Prosedur

Desain yang digunakan dalam penelitian ini adalah desain yang dikembangkan oleh

McTagart. Desain ini terdiri dari dua siklus. Setiap siklus terdiri dari empat tahapan, yaitu :

1. Perencanaan
 - a. Melakukan observasi untuk melihat kemampuan awal siswa
 - b. Melakukan komunikasi dengan guru kelas mengenai masalah yang akan diteliti
 - c. Membuat pretest untuk mengetahui tingkat kemampuan menulis paragraf
 - d. Membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dan lembar observasi penelitian
 - e. Membuat media gambar
 - f. Menentukan tingkat keberhasilan

2. Tindakan

Tindakan dilaksanakan pada siklus I sebanyak tiga kali pertemuan di dalam kelas. Guru bertindak sebagai pelaksana tindakan dan peneliti sebagai observer. Langkah-langkah pembelajaran dengan model induktif kata bergambar adalah sebagai berikut:

- a. Menentukan materi pembelajaran dan memilih gambar yang akan dijadikan tema paragraf
- b. Guru menstimulasi siswa untuk menyebutkan apa saja ada yang dilihat dalam gambar.
- c. Guru menuliskan kata yang berhasil disebutkan siswa di papan tulis dan menarik garis sehingga menjadi mind map kosakata.
- d. Guru bersama siswa menuliskan kalimat berdasarkan kata yang disebutkan siswa.
- e. Guru meminta anak menuliskan paragraf berdasarkan kalimat yang sudah dibuat.

f. Siswa diminta membacakan paragraf yang sudah ditulis di depan kelas.

3. Observasi/Pengamatan

Observasi dilaksanakan oleh peneliti bersamaan dengan kegiatan pembelajaran kemampuan menulis paragraf dengan model induktif kata bergambar di dalam kelas. Observasi dilakukan dengan cara mengamati dan mencatat hal-hal yang terjadi saat proses pembelajaran berlangsung.

4. Refleksi

Peneliti dan kolaborator melaksanakan diskusi dan mengevaluasi mengenai kegiatan pembelajaran yang telah berlangsung. Hasil tes yang sudah dilaksanakan dikaji untuk memperbaiki tindakan pada siklus II.

Instrumen, dan Teknik Pengumpulan Data

Instrumen

Instrumen penelitian adalah alat bantu yang digunakan untuk pengumpulan data, diantaranya yaitu mengukur variabel penelitian untuk menghasilkan data yang akurat. Jenis instrumen yang dikembangkan dalam penelitian ini yaitu instrumen observasi dan instrumen tes kemampuan menulis paragraf. Instrumen observasi berisi tentang kisi-kisi penilaian saat pelaksanaan kegiatan pembelajaran di kelas yaitu berupa persiapan, penyajian dan tindak lanjut. Sedangkan instrumen tes berisi tentang kisi-kisi tes kemampuan menulis paragraf

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan tiga teknik, yaitu teknik observasi, teknik dokumentasi dan teknik tes.

1. Observasi

Observasi pada penelitian ini menggunakan lembar pedoman pengamatan untuk mempermudah dalam proses pengamatan partisipasi siswa dalam penerapan model induktif

kata bergambar untuk meningkatkan kemampuan menulis paragraf.

2. Tes

Tes dilakukan untuk mengetahui kondisi awal siswa sebelum dilakukan tindakan dan kondisi setelah adanya tindakan sehingga diketahui terjadi peningkatan atau tidak, Jenis tes yang digunakan adalah tes tertulis yang terdiri dari menjawab pertanyaan pemahaman paragraf, dan menulis paragraf.

3. Dokumentasi

Metode dokumentasi pada penelitian ini digunakan untuk memperoleh informasi berupa data diri siswa, tes hasil belajar siswa dan foto kegiatan pembelajaran.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis data deskriptif kuantitatif. Skor tes tertulis yang diperoleh siswa akan dianalisis dengan membandingkan skor pra tindakan dan paska tindakan untuk mengetahui peningkatan kemampuan menulis paragraf pada anak tunarungu kelas IV SLB BC YSBPD Wuryantoro. Hasil analisis data akan disajikan dalam bentuk tabel dan grafik disertai dengan penjelasan secara deskripsi agar pembaca lebih mudah memahami.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Hasil pengamatan yang telah dilakukan peneliti pada anak tunarungu kelas IV SLB BC YSBPD Wuryantoro, ditemukan satu masalah yang dihadapi anak dalam hal berbahasa. Anak seringkali merasa kebingungan menuangkan ide kedalam bentuk tulisan ketika diminta membuat paragraf. Paragraf yang dihasilkan anak ketika pembelajaran menulis masih terlalu pendek. Hasil tes kemampuan awal (pra tindakan) menulis paragraf yang diperoleh siswa belum mencapai kriteria yang sudah ditentukan yaitu 67%. Hasil yang diperoleh subyek NW yaitu 46,6% , subyek

NA memperoleh presentase 50%, dan subyek FM memperoleh presentase 36,6%.

Pelaksanaan tindakan ini dilakukan secara kolaboratif dengan guru kelas. Guru kelas sebagai pelaksana dan peneliti sebagai pengamat terhadap keberlangsungan proses pembelajaran menggunakan model induktif kata bergambar. Guru menyediakan gambar yang akan menjadi topik menulis paragraf. Guru menstimulasi siswa untuk menyebutkan apa saja yang dilihat di dalam gambar tersebut dan menuliskannya di papan tulis. Guru meminta anak menulis kalimat berdasarkan kata-kata yang telah dihasilkan di papan tulis. Kemudian siswa diminta membuat paragraf dari kalimat. Guru meminta siswa membacakan paragraf yang telah ditulis. Di akhir pembelajaran guru memberikan refleksi kepada siswa dengan memberikan latihan soal mengenai pemahaman tentang paragraf.

Pelaksanaan tindakan pada siklus I dilakukan sebanyak tiga kali pertemuan. Pertemuan pertama, materi yang diberikan adalah membuat paragraf dengan model induktif kata bergambar dengan media gambar anak sedang bermain bola. Pertemuan, materi yang diberikan adalah membuat paragraf dengan model induktif kata bergambar dengan media gambar anak sedang piket membersihkan kelas. Pertemuan ketiga, materi yang diberikan adalah membuat paragraf dengan model induktif kata bergambar dengan media gambar anak sedang jajan di kantin sekolah.

Berdasarkan hasil observasi siklus 1 dapat dikatakan bahwa seluruh subyek mengalami peningkatan pada saat proses pembelajaran melalui model induktif kata bergambar di laksanakan. Pertemuan pertama subyek NW memperoleh hasil 44,4% kemudian meningkat menjadi 66,6% dan pada pertemuan kedua meningkat menjadi 72,2%. Subyek NA memperoleh hasil 44,4% kemudian meningkat menjadi 50% dan pada pertemuan ketiga meningkat menjadi 61,1%. Subyek FM pada pertemuan pertama memperoleh hasil 33,3% kemudian meningkat menjadi 38,8% dan pada pertemuan ketiga meningkat menjadi 61,1%.

Berdasarkan hasil tes siklus 1 dapat dikatakan bahwa subyek mengalami peningkatan. Pada tes pra tindakan subyek NW memperoleh presentase nilai 46,6% kemudian mengalami peningkatan pada tes pasca tindakan siklus I menjadi 83,3%. Subyek NA memperoleh presentase nilai 50% pada tes pra tindakan kemudian mengalami peningkatan menjadi 86,6% pada tes pasca tindakan. Nilai yang diperoleh subyek FM juga mengalami peningkatan dari 36,6% menjadi 63,3%. Berdasarkan hasil tes siklus masih terdapat satu anak yang belum memenuhi KKM sehingga masih harus dilakukan tindakan siklus II untuk meningkatkan kemampuan menulis paragraf subyek.

Berikut beberapa kendala yang dialami anak tunarungu dalam proses pembelajaran dan rencana perbaikan kemampuan menulis paragraf. Subyek seringkali lama memperhatikan papan tulis karena sedikit kesulitan membaca tulisan pada gambar. Sehingga pelajaran kurang efektif, subyek terkadang tidak memperhatikan intruksi guru sehingga subyek kurang memahami apa yang harus dilakukan, dan subyek tergesa-gesa dalam menulis paragraf sehingga kalimat yang dihasilkan kurang bervariasi.

Pelaksanaan tindakan pada siklus II dilakukan sebanyak 3 kali pertemuan. Pertemuan pertama, materi yang diberikan adalah membuat paragraf dengan model induktif kata bergambar dengan media gambar anak sedang bermain bola. Pertemuan kedua, materi yang diberikan adalah membuat paragraf dengan model induktif kata bergambar dengan media gambar anak sedang piket membersihkan kelas. Pertemuan ketiga, materi yang diberikan adalah membuat paragraf dengan model induktif kata bergambar dengan media gambar anak sedang jajan di kantin sekolah.

Berdasarkan hasil observasi siklus II dapat dikatakan bahwa subyek mengalami peningkatan. Pada pertemuan pertama subyek NW memperoleh hasil 83,3% kemudian meningkat menjadi 94% dan pada pertemuan ketiga mendapat hasil sama yaitu 94%. Subyek NA pada pertemuan pertama memperoleh hasil 77,7% kemudian meningkat menjadi 83,3% dan

pada pertemuan ketiga meningkat lagi menjadi 94%. Dan subyek FM memperoleh hasil 72,2% kemudian pertemuan kedua meningkat menjadi 83,3% dan pada pertemuan ketiga meningkat menjadi 88,8%.

Berdasarkan hasil tes tindakan siklus II, terlihat adanya peningkatan kemampuan menulis paragraf anak tunarungu kelas IV SD. Peningkatan kemampuan menulis paragraf dapat diketahui dengan membandingkan hasil tes pra tindakan dengan hasil tes pasca tindakan siklus I dan tes pasca tindakan siklus II. Hasil yang diperoleh subyek sudah memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang telah ditetapkan sekolah yaitu 76%.

Berikut penjelasan peningkatan kemampuan menulis paragraf anak tunarungu berdasarkan hasil observasi:

Tabel 1. Data observasi peningkatan kemampuan menulis paragraf

Siklus	Subyek		NW	NA	FM	Rata-rata
			Observasi I	Skor	8	
Siklus I		Hasil	44,4%	44,4%	33,3%	55,5%
	Observasi II	Skor	12	9	7	
		Hasil	66,6%	50%	38,8%	66,6%
	Observasi III	Skor	13	11	11	
		Hasil	72,2%	61,1%	61,1%	80,5%
	Observasi I	Skor	15	14	13	
Siklus II		Hasil	83,3%	77,7%	72,2%	90%
	Observasi II	Skor	17	16	15	
		Hasil	94%	88,8%	83,3%	92,2%
	Observasi III	Skor	17	17	16	
		Hasil	94 %	94 %	88,8 %	

Berdasarkan tabel di atas maka dapat dikatakan bahwa seluruh subyek mengalami peningkatan pada saat proses pembelajaran dengan model induktif kata bergambar dilaksanakan. Siklus I pertemuan pertama subyek NW memperoleh hasil 44,4% kemudian meningkat menjadi 66,6% dan pada pertemuan 3 meningkat menjadi 72,2%. Subyek NA memperoleh hasil 44,4% kemudian meningkat menjadi 50% dan pada pertemuan ketiga meningkat menjadi 61,1%. Subyek FM pada pertemuan pertama memperoleh hasil 33,3% kemudian meningkat menjadi 38,8% dan pada pertemuan ketiga meningkat menjadi 61,1%. Pada siklus II, pertemuan pertama subyek NW

memperoleh hasil 83,3% kemudian meningkat menjadi 94% dan pada pertemuan ketiga mendapat hasil sama yaitu 94%. Subyek NA pada pertemuan pertama memperoleh hasil 77,7% kemudian meningkat menjadi 83,3% dan pada pertemuan ketiga meningkat lagi menjadi 94%. Dan subyek FM memperoleh hasil 72,2% kemudian pertemuan kedua meningkat menjadi 83,3% dan pada pertemuan ketiga meningkat menjadi 88,8%.

Berdasarkan segi tes peningkatan kemampuan menulis paragraf dapat diketahui dari hasil pra tindakan, tes pasca tindakan siklus I dan tes pasca tindakan siklus II. Berikut penjelasan peningkatan kemampuan menulis paragraf anak tunarungu

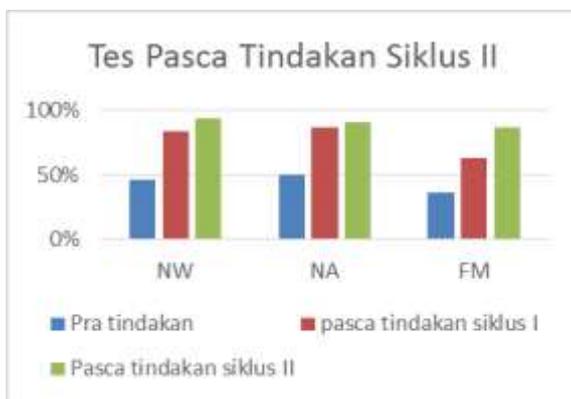
Tabel 2. Data tes peningkatan kemampuan menulis paragraf

No	Subyek	Nilai kemampuan menulis paragraf			
		pra tindakan	Pasca Tindakan siklus I	Pasca tindakan siklus II	Peningkatan
1	NW	46,6%	83,3%	93,3%	46,7%
2	NA	50%	86,6%	90%	40%
3	FM	36,6%	63,3%	86,6%	50%

Tabel 2. Di atas menunjukkan kemampuan menulis paragraf siswa tunarungu kelas IV di SLB BC YSBPD Wuryantoro dari pra tindakan, pasca tindakan siklus I dan Pasca tindakan siklus II yang dinyatakan dalam bentuk nilai. Berdasarkan tabel di atas maka dapat diketahui perbandingan peningkatan kemampuan menulis paragraf siswa tunarungu kelas IV. Nilai yang diperoleh subyek NW pada pra tindakan adalah 46,6% kemudian meningkat menjadi 83,3% pada tes pasca tindakan siklus I. Setelah dilaksanakan tes pasca tindakan siklus II subyek NW mengalami peningkatan menjadi 93,3%. Nilai yang diperoleh subyek NA pada pra tindakan adalah 50% kemudian meningkat menjadi 86,6%

pada tes pasca tindakan siklus I. Setelah dilaksanakan tes pasca tindakan siklus II subyek NA mengalami peningkatan menjadi 90%. Nilai yang diperoleh Subyek FM pada tes pra tindakan adalah 36,6% kemudian mengalami peningkatan menjadi 63,3% pada tes pasca tindakan siklus I. Setelah dilaksanakan tes pasca tindakan siklus II subyek mengalami peningkatan menjadi 86,6%.

Berikut merupakan grafik peningkatan kemampuan menulis paragraf anak tunarungu kelas IV sebelum diberikan tindakan dan sesudah dilakukan tindakan dengan model induktif kata bergambar



Gambar 1. Grafik histogram hasil tes kemampuan menulis paragraf anak tunarungu kelas IV di SLB BC YSBPD Wuryantoro

Berdasarkan grafik di atas dapat dilihat bahwa anak mengalami peningkatan kemampuan menulis paragraf dari kemampuan awal, tes pasca tindakan siklus I dan tes pasca tindakan siklus II. Peningkatan kemampuan menulis paragraf dapat di capai oleh semua anak sesuai dengan batas kriteria ketuntasan minimal yang telah ditetapkan.

Pembahasan

Fokus penelitian ini adalah meningkatkan kemampuan menulis paragraf anak tunarungu kelas IV SD melalui model induktif kata bergambar. Berdasarkan hasil tes dan observasi yang telah dilaksanakan di SLB BC YSBPD

Wuryantoro kelas IV SD yang terdiri dari 3 orang siswa mempunyai kemampuan menulis paragraf yang masih terbatas, belum mampu menuangkan ide kedalam bentuk tulisan paragraf.

Penelitian ini dilakukan selama 2 siklus. Siklus satu dilakukan sebanyak tiga kali pertemuan dan siklus dua dilakukan sebanyak tiga kali pertemuan. Pengukuran keberhasilan dilakukan melalui tes pra tindakan dan pasca tindakan. Selain itu, penelitian ini menggunakan media yang sudah teruji untuk digunakan sebagai media meningkatkan kemampuan menulis paragraf anak tunarungu. Hasil penelitian ini juga menunjukkan hasil yang baik. Meskipun demikian, bentuk tindakan-tindakan dalam penelitian ini perlu tetap dilaksanakan secara berkelanjutan, sehingga keberhasilan pencapaian tujuan pembelajaran dan KKM dapat tercapai.

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan di SLB BC YSBPD Wuryantoro, siswa tunarungu mengalami masalah dalam kemampuan menulis paragraf. Hal ini ditunjukkan pada saat guru meminta menulis paragraf anak kesulitan menuangkan ide kedalam tulisan paragraf. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Suparno (2001: 14) karakteristik anak tunarungu adalah miskin kosakata, sulit mengartikan ungkapan yang bersifat abstrak, sulit memahami kalimat yang kompleks dan yang berbentuk kiasaan serta kurang menguasai irama dan gaya Bahasa. Menurut Hermanto (2011: 124) Proses pemerolehan bahasa pada anak tunarungu dapat digambarkan dengan urutan berikut 1) pengalaman, 2) bahasa batin yaitu hubungan antara lambang visual dengan pengalaman sehari-hari, 3) bahasa reseptif visual yaitu mengerti dan memahami ungkapan bahasa

yang terdapat di lingkungan 4) bahasa ekspresif kinestetik bicara 5) bahasa resptif visual membaca dan 6) bahasa ekspresif visual. Berdasarkan teori tersebut dibutuhkan tindakan untuk meningkatkan ankan pengetahuan anak tunarungu dalam hal ini adalah peningkatan penguasaan kosakata.

Kemampuan yaitu kesanggupan, kecakapan, dan kekuatan (Poerwadarminta, 2003: 74). Sedangkan Stephen P. Robbins & Timonthy A. Judge (2009: 57) mengemukakan bahwa kemampuan (ability) berarti kapasitas seorang individu untuk melakukan beragam tugas dalam suatu pekerjaan.

Paragraf adalah sekelompok kalimat yang saling berhubungan dan bersama-sama menjelaskan satu pikiran untuk mendukung buah pikiran yang lebih besar, yaitu buah pikiran yang diungkapkan dalam sebuah tulisan (Wiyanto 2004: 15). Menurut Suparno dan Yunus (2007: 316) paragraf atau alinea adalah suatu bagian karangan yang digunakan untuk mengungkapkan sebuah gagasan dalam bentuk untaian kalimat. Berdasarkan pengertian itu, paragraf dapat disebut sebagai untaian kalimat yang berisi sebuah gagasan dalam karangan. Pengertian itu, sejalan dengan konsep untaian kalimat, paragraf yang ideal terdiri atas sejumlah kalimat. Berdasarkan beberapa definisi di atas dapat disimpulkan bahwa paragraf adalah bagian-bagian karangan yang terdiri atas kalimat-kalimat yang berhubungan secara utuh dan padu serta merupakan satu kesatuan pikiran.

Winkel (Daryanto, 2012: 212) menjelaskan bahwa pembelajaran merupakan seperangkat tindakan yang dirancang untuk mendukung proses belajar peserta didik, dengan

memperhitungkan kejadian-kejadian eksternal yang berperan terhadap rangkaian kejadian-kejadian internal yang berlangsung di dalam peserta didik. Menulis merupakan kegiatan atau proses yang bersifat produktif dan ekspresif, menghasilkan suatu bentuk tulisan yang merupakan penuangan gagasan penulis. Merujuk pada penjelasan di atas, pembelajaran menulis merupakan seperangkat tindakan yang dirancang untuk mendukung proses menulis, yakni menghasilkan suatu bentuk tulisan berdasarkan gagasan peserta didik dengan memperhitungkan kejadian-kejadian eksternal yang berperan terhadap rangkaian kejadian-kejadian internal yang berlangsung di dalam diri peserta didik. Artinya, pembelajaran menulis dilakukan untuk mempermudah peserta didik dalam memahami dan melaksanakan kegiatan menulis.

Pelaksanaan pembelajaran di kelas IV SLB BC YSBPD Wuryantoro, guru sudah menggunakan metode ceramah. Bertitik tolak dari proses pembelajaran tersebut peneliti meningkatkan kemampuan menulis paragraf melalui model yang lebih interaktif dan sesuai dengan karakteristik anak tunarungu. Menurut pengamatan dan wawancara pada guru kelas, yang dibutuhkan dalam proses pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan menulis paragraf ini melalui model pembelajaran yang bisa merangsang ide kreatif siswa serta interaktif untuk melatih kepercayaan diri siswa.

Model pembelajaran yang dapat sesuai dengan karakteristik anak tunarungu yang mana salah satunya lebih menitik beratkan menggunakan indera visual dibanding indera pendengaran, maka model yang dipilih oleh penulis adalah model induktif kata bergambar.

Model induktif kata bergambar ini adalah model pembelajaran yang menggunakan gambar sebagai medianya. Model ini dikembangkan oleh Emily Calhoun (1999: 33) yang dirancang untuk penelitian tentang bagaimana siswa tidak hanya bisa *melek* huruf pada huruf cetak, khususnya menulis dan membaca, tetapi juga bagaimana mendengarkan dan mengucapkan kosakata yang telah dikembangkan. Model induktif kata bergambar memadukan model berpikir induktif dan model penemuan konsep agar siswa dapat belajar kata-kata, kalimat-kalimat, dan paragraf-paragraf.

Coulhoun (1999:3) menyatakan bahwa model induktif kata bergambar merupakan strategi sastra bahasa berbasis penelitian yang menggunakan gambar-gambar berisi objek atau kejadian yang sering dijumpai untuk memperoleh kata dari pendengaran murid dan ucapan murid. Guru menggunakan metode ini di kelompok kelas kecil dan individu untuk membimbing mereka menyelidiki tentang kata, menambah kosa kata dari sebuah gambar yang dilihat kemudian menuliskan kosa kata dari sebuah gambar yang dilihat kemudian menuliskan kosakata yang ditemukan.

Tahapan model induktif kata bergambar menurut (Huda, 2014: 86-87) meliputi empat tahap diantaranya:

1. Pengenalan Kata Bergambar
2. Identifikasi Kata Bergambar
3. Review Kata Bergambar
4. Menyusun Kata dan Kalimat

Saat proses pembelajaran melalui model induktif kata bergambar berlangsung di kelas,

subyek terlihat lebih aktif mengungkapkan ide dalam menulis paragraf. Gambar yang ada di papan tulis pun juga merupakan kegiatan yang tidak jauh dari kegiatan sehari-hari siswa sehingga lebih menarik. Setelah selesai menulis paragraf subyek diminta untuk membacakan kembali.

Model induktif kata bergambar dalam penelitian ini merupakan model pembelajaran yang dilengkapi dengan media gambar besar yang ditempel di papan tulis guna dijadikan tema dan membantu siswa memunculkan ide. Penggunaan media tersebut sesuai dengan pendapat Parwoto (2007: 232) bahwa anak berkebutuhan khusus khususnya anak tunarungu memiliki potensi yang bersifat visual. Potensi tersebut salah satunya dalam memahami materi pelajaran. Seperti dalam penelitian ini yaitu menggunakan model induktif kata bergambar yang lebih banyak melibatkan indera visual.

Setelah menggunakan model induktif kata bergambar terbukti bahwa data menunjukkan adanya peningkatan kemampuan menulis paragraf dari pra tindakan, pasca tindakan siklus I dan pasca tindakan siklus II. Sehingga subyek NW, NA dan FM mencapai KKM yang sudah ditentukan yaitu sebesar 76%. Dalam penelitian ini anak sudah mengalami peningkatan kemampuan menulis paragraf dan sudah dikatakan baik. Tulisan yang dihasilkan siswa sudah dapat dikatakan paragraf meski dalam beberapa penulisan anak tidak memakai awalan ataupun akhiran kata. Hal ini dikarenakan karakteristik anak tunarungu yang mempunyai keterbatasan kosakata seringkali hanya menyebutkan kata dasar.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

1. Proses peningkatan kemampuan menulis paragraf siswa tunarungu melalui model induktif kata adalah guru menentukan materi pembelajaran yang digunakan dalam model induktif kata bergambar. Guru menyediakan gambar yang akan menjadi topik menulis paragraf. Guru memancing siswa untuk menyebutkan apa saja yang dilihat di dalam gambar tersebut dan menuliskannya di papan tulis. Guru meminta anak menulis kalimat berdasarkan kata-kata yang telah dihasilkan di papan tulis. Kemudian siswa diminta membuat paragraf dari kalimat. Guru meminta siswa membacakan paragraf yang telah ditulis. Di akhir pembelajaran guru memberikan refleksi kepada siswa dengan memberikan latihan soal mengenai pemahaman tentang paragraf.

2. Peningkatan kemampuan menulis paragraf dapat dilihat dari hasil tes dan hasil observasi. Hasil tes pra tindakan pada subyek NW menunjukkan hasil 46,6 %, subyek NA 50%, dan subyek FM 36,6%. Setelah dilakukan tindakan siklus I, menunjukkan presentase sebagai berikut: subyek NW 83,3% , subyek NA 86,6%, kemudian subyek FM 63,3%. Hasil yang diperoleh pada tindakan siklus II yaitu: subyek NW 93,3% , subyek NA 90%, dan subyek FM 86,6%. Berdasarkan hasil tes yang dilaksanakan setelah tindakan siklus II menunjukkan bahwa semua subyek sudah memenuhi KKM. Berdasarkan hasil observasi pada siklus 1, observasi I rata-rata kelas adalah 40,7% pada observasi II meningkat menjadi 51,8% dan pada observasi III meningkat kembali menjadi 64,8%. Pada siklus II peningkatan terlihat dari hasil observasi siklus I yaitu rata-rata kelas sebesar 77,7%, pada observasi II meningkat menjadi 86,6%, dan pada observasi III meningkat lagi menjadi 92,2%.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian, pembahasan, dan kesimpulan yang telah dipaparkan, maka peneliti menyampaikan saran sebagai berikut :

1. Bagi guru

Berdasarkan pembelajaran peningkatan kemampuan menulis paragraf melalui model induktif kata bergambar, terdapat beberapa saran untuk guru antara lain adalah:

- a. Guru diharapkan menggunakan model dan media pembelajaran yang bervariasi dalam usaha meningkatkan kemampuan menulis paragraf pada anak tunarungu
- b. Guru lebih menstimulasi perkembangan bahasa siswa untuk meningkatkan kemampuan menulis siswa melalui pembelajaran yang menyenangkan dan menarik salah satunya dengan model dan media pembelajaran.

2. Bagi Sekolah

Hasil penelitian sebaiknya menjadi alat pengambilan kebijakan dalam menentukan program pengembangan kemampuan menulis paragraf di SLB BC YSBPD Wuryantoro. Selain itu sekolah juga perlu memberikan dan memfasilitasi kegiatan pembelajaran khususnya berkaitan dengan sarana prasarana yang digunakan untuk pembelajaran siswa yang menyenangkan dan menarik sehingga mampu mendorong meningkatnya hasil belajar, khususnya dalam menulis paragraf.

DAFTAR PUSTAKA

- Burhan Nurgiyantoro. (2010). *Penilaian Pembelajaran Bahasa*. Yogyakarta : BPFE.
- Hermanto. (2011). Kemampuan menulis paragraf anak tunarungu dalam pembelajaran membaca melalui penerapan metode maternal. *Yogyakarta: Majalah Ilmiah Pembelajaran Universitas Negeri Yogyakarta. Vol.07*
- Parwoto. (2007). *Strategi Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus*. Depdiknas Jakarta.
- Suparno. (2001). *Pendidikan Anak tunarungu pendekatan orthodidatik*. Yogyakarta : Universitas Negeri Yogyakarta.
- Thomastine Sarchet, dkk. (2014). Vocabulary Knowledge of Deaf and Hearing Postsecondary Students. *J Postsecond*

- Educ Disabil. Summer; 27(2): 161–178.*
- Yusti Amggraini. (2011). Peningkatan Kemampuan menulis paragraf Menggunakan Pemrainan Ular Tangga Anak Tunarungu Kelas 1 SDLB di SLB Tunas Kasih II Sleman. *Skripsi*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta
- Huda, Miftahul. 2013. Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Daryanto, Mulyo Rahardjo. 2012. Model Pembelajaran Inovatif. Yogyakarta: Gava Media.
- Huda, Miftahul. 2013. Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Robbins, Stephen P. & Timothy A. Judge. 2009. *Organizational Behavior*.
- Wiyanto. 2004. *Terampil Menulis Paragraf*. Grasindo. Jakarta.
- Suparno, Yunus Muhamad. 2002. *Keterampilan Dasar menulis*. Jakarta : Universitas Terbuka.
- Poerwadarminta. W.J.S. 2003. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka
- Calhoun, Emily. (1999) *Teaching Beginning Reading and Writing with The Picture Word Inductive Model*. Alexandria : Association for Supervision and Curriculum Development.
- Suprijono, Agus. 2009. *Cooperative Learning Teori & Aplikasi PAIKEM*. Yogyakarta : Pustaka Belajar.